

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan di era globalisasi menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan (Kristiawan dan Rahmat, 2017: 343). Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup seluruh fase kehidupan manusia, dimulai dari masa awal kehidupan sampai kehidupan manusia berakhir dengan tujuan agar manusia dapat berkembang secara optimal di setiap fase perkembangan kehidupan (Munawwaroh, 2019: 142). Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia disegala bidang kehidupan.

Pembelajaran abad 21 berfokus pada pengembangan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, komunikasi, kemasyarakatan dan karakter. Proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi sehingga mampu mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0 (Mardhiyah dkk, 2021: 31). Guru dan siswa harus berani dan siap mengambil langkah baru atau belajar inovasi untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan berpedoman terhadap kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah. Salah satu kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013. Menurut Rudini dan Khasanah (2019) kurikulum 2013 adalah suatu kurikulum terpadu yang menerapkan pembelajaran berbagai mata pelajaran yang digabung dalam satu tema, sehingga memberikan

pengalaman observatif dan konservatif bagi siswa. Inti dari implementasi kurikulum 2013 yaitu penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif.

Pembelajaran tematik dilakukan dengan memadukan beberapa mata pelajaran dan menciptakan pengalaman belajar pada siswa, semua aspek tersebut tergabung dalam satu tema pembelajaran (Depdiknas, 2006: 3). Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar untuk mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar untuk dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat, menggabungkan kompetensi inti dari setiap pelajaran sehingga setiap pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya (Sari dkk., 2018: 1573). Jadi, dalam pembelajaran tematik mencakup berbagai topik yang terkandung dalam satu topik pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran tematik terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Hal tersebut terdapat pada KI 1 dan KI 2 yang mengarah pada sikap spiritual dan sikap sosial siswa (Fiidami et al., 2021: 86). Oleh karena itu, pembelajaran tematik mampu mendukung dalam membentuk karakter siswa yang baik. Pembelajaran yang ideal diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di UPTD SD Telang 3 pada 12 September 2022 yang dilakukan didapatkan bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah metode ceramah yang membuat siswa bosan saat belajar. Selanjutnya, didapatkan hasil bahwa siswa kurang antusias dan aktif dalam pembelajaran cenderung bercanda dan ramai sendiri dengan temannya serta

tidak memperhatikan guru. Selain itu, guru kurang mampu menguasai kelas karena hanya menggunakan metode ceramah. Kemudian, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas hanya buku paket yang diberikan pemerintah dan tidak ada media pembelajaran yang digunakan sehingga siswa merasa bosan.

Setelah dilakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas V UPTD SDN Telang 2 pada 12 September 2022. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V UPTD SDN Telang 2 pada tanggal 12 September 2022 mendapatkan informasi mengenai hasil belajar siswa yang didapatkan masih rendah dan di bawah KKM. KKM di UPTD SDN Telang 2 yaitu 75. Selanjutnya, minat belajar sebagian besar siswa rendah disebabkan karena sering bercanda saat belajar dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Hal tersebut dikarenakan, guru sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa merasa bosan ketika belajar. Guru menyatakan terdapat beberapa siswa kelas V yang mempunyai karakter pendiam dan kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga hanya mengandalkan pengetahuan dari guru saja. Sedangkan, guru tidak pernah mengembangkan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran, sehingga hanya menggunakan buku paket tema. Terdapat fasilitas LCD proyektor tetapi hanya satu buah sehingga terbatas untuk digunakan dalam pembelajaran. Kemudian, siswa tidak boleh membawa *handphone* ke sekolah sehingga tidak bisa pembelajaran menggunakan multimedia *digital*.

Angket kebutuhan siswa yang disebarkan pada tanggal 26 September 2022 didapatkan bahwa 50% siswa menyatakan jika materi pembelajaran hanya bersumber dari buku paket. Selanjutnya 88,9% siswa merasa bosan pembelajaran

menggunakan buku paket. Oleh karena itu, pengetahuan siswa hanya sebatas pengetahuan dari guru dan buku paket sehingga sumber belajar siswa kurang bervariasi. Bahan ajar tematik mempunyai materi yang kurang lengkap dengan banyak tulisan sehingga membuat siswa bosan dan kurang antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan pra penelitian melalui observasi pembelajaran, wawancara guru, dan penyebaran angket kepada siswa didapatkan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan guru yaitu metode ceramah yang membuat siswa bosan. Bahan ajar yang digunakan hanya buku paket saja dan tidak menggunakan bahan ajar lainnya. Selain itu, siswa merasa bosan dan tidak menyukai pembelajaran menggunakan buku paket. Berdasarkan permasalahan tersebut menyebabkan ketercapaian pembelajaran rendah yang dapat dilihat dari hasil dokumentasi nilai.

Bahan ajar merupakan elemen yang penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran di kelas. Bahan ajar adalah suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar bersifat sistematis yaitu dirancang dan disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar (Magdalena et al., 2020: 172). Keberadaan bahan ajar dalam pembelajaran memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Bahan ajar yang digunakan guru hanya buku paket tematik terbitan kemendikbud. Guru hanya menggunakan bahan ajar tersebut tanpa adanya bahan ajar lain untuk menunjang siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar yang inovatif dan menarik sehingga dapat

mendukung pembelajaran dan menarik perhatian siswa. Bahan ajar yang menarik diharapkan dapat membuat siswa tidak bosan dan lebih tertarik untuk membaca serta dapat memahami isi materi dengan baik sehingga memudahkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada 18 siswa kelas V UPTD SDN Telang menunjukkan bahwa 72,2% siswa menyukai bahan ajar yang berwarna cerah dan tampilan menarik serta 100% siswa menyukai bahan ajar yang di dalamnya terdapat kumpulan cerita. Selanjutnya, 100% siswa menyukai buku yang terdapat animasi dan gambar-gambar menarik. Sebanyak 77,8% siswa menyukai buku yang terdapat teka-teki. Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa didapatkan bahwa bahan ajar yang cocok yaitu majalah.

Majalah dapat dijadikan bahan ajar berbasis cetak berisi konten-konten beserta gambar, dibuat secara menarik dan ditampilkan dengan sederhana agar memudahkan pembaca dalam memahami konsep yang ada di dalamnya (Pratiwi dkk, 2017: 28). Majalah memiliki kelebihan yaitu bentuknya lebih tipis dibandingkan buku teks sehingga lebih mudah dibawa dan dibaca dimanapun dan kapanpun. Selain itu, berisi gambar-gambar yang menarik dan merangsang siswa untuk membaca keseluruhan majalah serta materi yang disajikan lebih ringkas dibandingkan dengan buku teks tetapi materi tetap lengkap (Ningsih et al., 2018: 288). Majalah juga berisi mengenai cerita fiksi seperti cerita bergambar, cerita pendek, fabel, dan lain-lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, terdapat teka-teki dan cari kata yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Anak-anak dan remaja sangat tertarik dengan majalah karena ramah anak, penuh dengan gambar dan warna yang menarik. Tingginya minat anak dalam membaca majalah perlu dimanfaatkan lebih lanjut oleh guru untuk memperbaharui bahan ajar dan memecahkan kemonotonan pembelajaran berbasis buku teks. Anak-anak dan remaja yang telah terbiasa menggunakan buku teks dapat termotivasi untuk membaca majalah (Vavla, 2009: 15).

Keunggulan majalah yaitu menyajikan teks yang divariasikan dengan gambar-gambar serta perpaduan warna yang menarik, sehingga membuat siswa tertarik untuk membacanya. Tampilan dalam majalah baik itu gambar maupun teks tidak membosankan dan dapat memberi kesan santai sehingga lebih menarik daripada buku teks biasanya (Rangsing et al, 2015: 245-246). Penggunaan majalah mempunyai manfaat dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Nurdyansyah et al., (2018: 210) bahwa penggunaan majalah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya dengan nilai *pretest* yang menunjukkan nilai rata-rata 76,37 dan hasil *posttest* 6 menunjukkan 86,00. Majalah juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang didukung oleh hasil penelitian (Rangsing et al., 2015: 246) dengan rata-rata nilai 80,04% peserta didik termotivasi dalam belajar dengan penggunaan majalah.

Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan karakter pada siswa sekolah dasar melalui proses pembelajaran di kelas. Sukmawati & Kurniawaty (2022: 2-3) menyatakan bahwa lunturnya nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berpengaruh pada perilaku yang tidak mengindahkan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Apabila permasalahan tersebut diteruskan

pasti akan menjadikan bangsa Indonesia semakin mengalami keterpurukan, sehingga penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah itu sangat penting. Hal tersebut akan membentuk pribadi supaya kelak menjadi manusia dan warga negara Indonesia yang baik. Selain itu, permasalahan yang juga dihadapi akhir-akhir ini yaitu mulai kurangnya pengamalan dan pengetahuan siswa mengenai Pancasila. Indikasi mulai berkurangnya pengetahuan dan pengamalan Pancasila pada siswa antara lain masih ditemukan siswa yang tidak hafal sila Pancasila, mulai lunturnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan berkurangnya sikap cinta tanah air dan terjadinya degradasi moral. Selain itu, semakin banyak siswa yang bangga terhadap budaya luar dan kurang tertarik untuk melestarikan budaya Indonesia sendiri. Semakin lunturnya jiwa Pancasila dalam diri siswa Indonesia akan mengancam keutuhan dan keberlangsungan hidup bangsa, Indonesia dapat terpecah belah dan keadaan menjadi kacau.

Pancasila dijadikan sebagai dasar negara yang menjadi pandangan hidup dan alat pemersatu bangsa Notonagoro dalam (Antari dan Liska, 2020: 678). Nilai yang terdapat dalam lima sila pancasila adalah ideologi yang digunakan sebagai acuan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila-sila pancasila itu merupakan satu kesatuan yang utuh, meskipun antar sila yang satu dengan sila yang lain berbeda, tetapi semua sila memiliki kesatuan yang sistematis (Antari & Liska, 2020: 683). Penanaman karakter pada siswa perlu dilakukan upaya penerapan nilai-nilai pancasila di sekolah yang dapat diterapkan ketika kegiatan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Ningsih, Suwatra, dan Pudjawan pada tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Majalah dengan Model Hanaafin dan Peck pada Mata Pelajaran IPA di SDN 5 Kampung Baru Singaraja” menunjukkan bahwa pengembangan majalah hanya mencakup materi inti suatu mata pelajaran saja, serta tampilan majalah hanya berupa gambar tanpa adanya ilustrasi atau suatu karakter. Selain itu, pengembangan majalah masih banyak pada tingkat SMP dan SMA, untuk tingkat SD masih jarang ada pengembangan bahan ajar berupa majalah. Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan, perlu adanya pengembangan majalah yang mampu membuat siswa lebih semangat dan pembelajaran tidak monoton. Bahan ajar yang akan dikembangkan akan diintegrasikan dengan berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai suatu upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Pengembangan Majalah Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Tema 7 Subtema 3 Kelas V Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu :

1. Bagaimana kevalidan majalah berbasis nilai-nilai Pancasila tema 7 subtema 3 kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana keefektifan majalah berbasis nilai-nilai Pancasila tema 7 subtema 3 kelas V sekolah dasar?
3. Bagaimana kemenarikan majalah berbasis nilai-nilai Pancasila tema 7 subtema 3 kelas V sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka penelitian dan pengembangan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kevalidan majalah berbasis nilai-nilai Pancasila tema 7 subtema 3 kelas V sekolah dasar.
2. Mengetahui tingkat keefektifan majalah berbasis nilai-nilai Pancasila tema 7 subtema 3 kelas V sekolah dasar.
3. Mengetahui tingkat kemenarikan majalah berbasis nilai-nilai Pancasila tema 7 subtema 3 kelas V sekolah dasar.

D. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan berupa majalah cetak berbasis nilai-nilai Pancasila yang berisi mengenai materi pembelajaran kelas V tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan) subtema 3 (Peristiwa Mengisi Kemerdekaan) pembelajaran 3, 4, dan 6.
2. Ukuran kertas majalah berbasis nilai-nilai Pancasila yaitu 21 cm x 29,7 cm.
3. Jenis kertas yang digunakan dalam untuk sampul majalah yaitu *art paper* dan isi majalah menggunakan bahan kertas HVS 80 gram ukuran A4.
4. Komponen majalah berbasis nilai-nilai Pancasila terdiri dari; (a) sampul depan (b) menu majalah (c) redaksi majalah (d) isi majalah yang berisi ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai Pancasila (e) kuis (f) teka-teki silang dan cari kata (g) cerita hiburan (h) soal evaluasi (i) biografi penulis (j) sampul

belakang. Komponen tersebut dirangkum dalam sebuah majalah yang disusun dengan desain yang semenarik mungkin untuk meningkatkan minat membaca siswa.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun batasan dalam penelitian dan pengembangan ini antara lain:

1. Bahan ajar majalah ini terbatas pada materi kelas V yang terdapat di tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan) subtema 3 (Peristiwa Mengisi Kemerdekaan) pembelajaran 3, 4, dan 6.
2. Bahan ajar majalah ini tidak diterbitkan secara berkala karena disesuaikan dengan kebutuhan guru.
3. Bahan ajar majalah ini tidak sampai pada tahap pernyebarluasan, karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Pengembangan bahan ajar majalah ini hanya disebarkan ke UPTD SDN Telang 2 sebagai sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian.
4. Hasil pembelajaran untuk mengetahui keefektifan majalah berbasis nilai-nilai Pancasila hanya pada ranah kognitif.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai gambaran yang jelas tentang keefektifan majalah berbasis nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini terutama produk bahan ajar yang dibuat berupa majalah berbasis nilai-nilai Pancasila memiliki manfaat bagi siswa yaitu meningkatkan hasil belajar dan memberikan pengetahuan mengenai implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Guru

Penelitian ini terutama produk bahan ajar yang dibuat berupa majalah berbasis nilai-nilai Pancasila ini dapat dijadikan guru sebagai sumber belajar khususnya untuk meningkatkan hasil belajar dan menanamkan karakter pada siswa. Selain itu, memberi wawasan, pengetahuan dan keterampilan bagi guru untuk membuat bahan ajar yang menarik dan menyenangkan, dan meningkatkan kreativitas pendidikan dalam mendukung proses pembelajaran dan penguatan karakter siswa.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi dan solusi kepada sekolah mengenai bahan ajar yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan menanamkan karakter pada siswa serta memberikan kontribusi yang positif terhadap kemajuan sekolah. Selain itu, mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif, terutama saat proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang cinta damai.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian dan pengembangan ini akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul. Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian meliputi :

1. Majalah merupakan bahan ajar berbentuk cetakan yang memuat informasi untuk menyampaikan pesan atau berita dengan karakteristik warna dan desain yang menarik.
2. Nilai-nilai Pancasila merupakan suatu nilai yang termuat dalam sila-sila Pancasila. Sila-sila Pancasila tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, meskipun antar sila yang satu dengan sila yang lain berbeda, tetapi semua sila memiliki kesatuan yang sistematis dan terstruktur.
3. Majalah berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan suatu bahan ajar cetak yang disusun dalam bentuk majalah dengan isi yang ringan dan menarik serta terdapat pengintegrasian nilai-nilai Pancasila yang di dalamnya berisi cerita fiksi, gambar-gambar, permainan, dan soal evaluasi.